

# Kritik Sosial Terhadap Pemerintah Orde Baru Dalam Lirik Lagu “Kesaksian” Karya Kantata Takwa (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Lirik Lagu)

Saddam Alfarizi Husein<sup>1</sup>, Arie Prasetyo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, alfarizisaddam@student.telkomuniversity.ac.id

<sup>2</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ariepasetyo@telkomuniversity.ac.id

## Abstract

*Songs become an entertainment for the community and are easy to find in social life. With song lyrics, musicians can convey a message to their listeners. Songs can also convey messages of social criticism, as one example is the band Kantata Takwa with their song entitled "Kesaksian". The existence of social criticism in the song "Kesaksian" is a sign that there was a social disorder that occurred when the song "Kesaksian" was released. In this research, the researcher uses Norman Fairclough's critical discourse analysis method which focuses on three dimensions of Norman Fairclough. After the researcher analyzed the song lyrics with three dimensions of Norman Fairclough, from the text dimension the researcher found that the text makers tried to describe the situation that occurred and witnessed the representatives of the proletariat, from the discursive practice dimension the researcher found that there was a vital role of W.S Rendra who was a famous poet as well as the lyricist "Kesaksian" and Setiawan Djody who are businessmen and musicians who initiated Kantata Takwa, from the socio-cultural praxis dimension, researchers found that there were barriers to expression during the New Order era as well as media surveillance from the New Order government and the existence of KKN practices so that the people were dissatisfied with the performance of the New Order government.*

*Keywords: songs, social criticism, Kesaksian, Kantata Takwa, critical discourse analysis*

---

## Abstrak

Lagu menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat dan mudah ditemui di dalam kehidupan sosial. Dengan adanya lirik lagu, musisi bisa memberikan sebuah pesan untuk pendengarnya. Lagu juga bisa memberikan pesan kritik sosial seperti salah satu contohnya adalah band Kantata Takwa dengan lagunya yang berjudul “Kesaksian”. Adanya kritik sosial di dalam lagu “Kesaksian” menjadi sebuah tanda bahwa adanya ketidakberesan sosial yang terjadi pada masa lagu “Kesaksian” di rilis. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang berfokus dengan tiga dimensi Norman Fairclough. Setelah peneliti menganalisis lirik lagu dengan tiga dimensi Norman Fairclough, dari dimensi teks peneliti menemukan bahwa pembuat teks mencoba untuk menggambarkan situasi yang terjadi dan menjadi saksi dari perwakilan kaum proletar, dari dimensi praktik diskursif peneliti menemukan bahwa adanya peran vital dari W.S Rendra yang merupakan penyair terkenal serta pembuat lirik “Kesaksian” dan Setiawan Djody yang merupakan pengusaha dan musisi yang menginisiasikan Kantata Takwa, dari dimensi praksis sosio-budaya, peneliti menemukan bahwa adanya hambatan dalam berekspresi pada masa orde baru serta adanya pengawasan media dari pemerintah Orde Baru dan adanya praktik KKN sehingga masyarakat tidak puas dengan kinerja pemerintah Orde Baru.

Kata Kunci-lagu, kritik sosial, Kesaksian, Kantata Takwa, analisis wacana kritis

---

## I. PENDAHULUAN

Kritik sosial menjadi sebuah solusi di era orde baru bagi masyarakat yang tidak puas sistem pemerintahan kala itu. Terjadinya banyak pembredelan terhadap pers serta pembungkaman bagi pengkritik kala itu membuat terkekangnya kebebasan masyarakat dalam berpendapat. Hal tersebut membuat masyarakat tidak lagi memiliki wadah untuk memberikan sebuah pesan kritik kepada pemerintah secara terbuka, sehingga masyarakat kala itu mencari media alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kritik sosial. Salah satu media yang banyak digunakan dalam menyampaikan kritik adalah melalui karya seni seperti sastra hingga musik. Karya musik yang memiliki lirik lagu pada dasarnya berfungsi untuk mengungkapkan perasaan dan keresahan hati seseorang. Lirik lagu merupakan wujud perilaku bahasa yang dipakai oleh manusia yang bisa didapati dalam karya musik, namun lirik lagu dalam musik berbeda dari wacana (Merriam dalam Wiflihani, 2016). Lirik dalam musik bisa menjadi sebuah pesan yang bisa dicerna oleh masyarakat dan musik menjadi sarana kritik sosial, sehingga kajian pada musik dapat digunakan untuk memahami perilaku seseorang.

Musik sendiri adalah sebuah karya seni yang dibuat oleh manusia yang berisikan bunyi dan kalimat yang mengandung pesan. Menurut Aristoteles dalam Hasbillaah dan Rachmaningtyas (2022), musik adalah curahan kemampuan serta tenaga penggambaran yang berawal dari aktivitas rasa dalam satu bagian nada yang memiliki irama. Musik menjadi sebuah media yang bersifat menghibur untuk masyarakat sehingga musik mudah digemari oleh masyarakat. Bergh (2010) dalam kajiannya mengenai sosiologi musik, menyebutkan bahwa musik memiliki kekuatan dalam transformasi konflik jika diposisikan sebagai suatu aktivitas sosial. Dalam kegiatan sosialnya, musik memiliki sejumlah isu dan kepentingan sosiologis seperti transformasi konflik, komunikasi lintas budaya, pengembangan jejaring sosial, hubungan kekuatan lintas ruang, dan konstruksi identitas budaya melalui penemuan kembali ke budaya masa lalu. Musik menjadi bagian dari kegiatan sosial yang kompleks dan universal yang di dalamnya memiliki sebuah ekspresi manusia, gagasan, dan ide dari otak yang mengandung sebuah pesan yang memiliki makna.

Kritik sosial bisa disampaikan melalui media musik melalui lirik yang disampaikan oleh musisi. Lirik lagu bukan hanya sekedar pelengkap lagu tetapi sebagai media untuk memberikan ekspresi masyarakat tentang fenomena yang terjadi. Lirik lagu menjadi rangsangan sosial terhadap kondisi masyarakat saat itu. Pelaku musik menyuarakan pesan kritik sosial bisa menjadi sebuah bentuk kepedulian untuk masyarakat yang dinilai kurang sesuai. Kondisi yang terjadi pada masyarakat seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan hal-hal yang dinilai kurang sesuai untuk masyarakat.

Indonesia sempat mengalami beberapa rezim dan salah satu rezim yang menuai banyak kritik dari masyarakat adalah rezim Orde Baru. Orde Baru adalah rezim yang dipimpin oleh Presiden Soeharto. Presiden Soeharto sendiri memimpin Indonesia selama 32 tahun yang sebelumnya dipimpin oleh Presiden Soekarno di era Orde Lama. Pada jurnal Hadi dan Kasuma (2016) dijelaskan bahwa pemerintah Orde Baru membuat pengaturan ketat tentang hak politik sipil dan hal tersebut telah melahirkan hal negatif seperti ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan hal negatif lainnya yang menguntungkan pemerintah Orde Baru seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Upaya pemerintah Orde Baru untuk meningkatkan citra yang baik di mata masyarakat adalah memanfaatkan media massa sebagai alat propaganda. Presiden Soeharto memanfaatkan media massa untuk melancarkan program Orde Baru dengan mengontrol media massa yang bertujuan untuk mengontrol ketat dan memiliki kekuasaan atas penyebaran arus media massa.

Kritik sosial dilakukan oleh para seniman dikarenakan ada suatu alasan yang mendorong seniman untuk melakukan kritik sosial. Kritik sosial pada saat itu bisa terjadi apabila adanya masalah sosial di waktu tertentu yang diakibatkan oleh pemerintah. Masalah sosial sendiri merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat (Soekanto, 2012). Tetapi pada era Orde Baru, beberapa musisi dicekal karena pesan yang disampaikan bisa mempengaruhi masyarakat, walaupun tidak ada peraturan yang dapat mencekal musisi. Walaupun ada Undang-Undang yang melindungi masyarakat tentang kebebasan mengekspresikan diri, beberapa seniman dicekal pada era Orde Baru seperti contohnya Grup musik Bimbo karena dianggap menyinggung istri pejabat, Iwan Fals yang juga merupakan anggota dari Kantata Takwa juga pernah dicekal oleh pemerintah Orde Baru ketika menyanyikan lagu Demokrasi Nasi dan Mbak Tini. Lalu ada WS Rendra yang memiliki puisi yang berisikan kritik sosial terhadap pemerintah Orde Baru khususnya tentang kesejahteraan masyarakat. WS Rendra juga berurusan dengan pemerintah pada tahun 1994 dikarenakan protesnya terhadap pemerintah karena penghentian penerbitan dan peredaran media Tempo oleh pemerintah Orde Baru.

Kantata Takwa adalah sebuah grup musik yang sangat menginspirasi bagi sebagian orang yang berani menyuarakan kritik pada fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Kantata Takwa lahir di tahun 1990 dan berisikan orang-orang penting di ranah kesenian diantaranya yaitu Iwan Fals, Sawung Jabo, Setiawan Djody, WS Rendra, Yockie Suryaprayogo, Donny Fatah dan Innisiri. Kantata Takwa melakukan debut album perdananya di bawah naungan label Airo Records Production. Album Kantata Takwa menjadi salah satu pilihan dari 150 album Indonesia

terbaik yang ditulis oleh majalah Rolling Stone Indonesia pada tahun 2007, dan menduduki posisi 64 di 150 album Indonesia terbaik. Kantata Takwa menggelar konser akbar pada Juni 1990 di Gelora Bung Karno.

Penelitian terkait kritik sosial dalam lagu telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya penelitian Wibawanto (2020) yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu di Album Kantata Takwa, Kantata Samsara, dan Kantata Revolvere” yang serupa dengan objek kajian yang diteliti pada penelitian ini. Penelitian Wibawanto menganalisis tiga album yakni Kantata Takwa, Kantata Samsara, dan Kantata Revolvere. Pada penelitiannya ditemukan bahwa adanya keserakahan, daya juang rakyat kecil, penyusunan, kesenjangan sosial, icon pahlawan, permasalahan remaja, dan penindasan. Menurut Wibawanto, lirik lagu “Kesaksian” menggambarkan bahwa rakyat kecil masih hidup dalam kesengsaraan dan sulit dalam mencari nafkah, dikarenakan adanya penindasan yang diakibatkan oleh penguasa. Penelitiannya juga mencari relevansi lirik lagu “Kesaksian” yang cocok dengan keadaan era reformasi seperti salah satunya adalah kejadian yang terjadi di Tuban pada akhir Desember 2019.

Peneliti dalam penelitian ini selanjutnya ingin melakukan kajian lebih jauh terhadap lirik lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa dengan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, untuk melihat tidak hanya keterkaitan dengan proses produksi lagu namun juga latar belakang musisi yang mempengaruhi diproduksinya lagu ini sebagai medium kritik terhadap Pemerintah. Sedangkan dalam penelitian Wibawanto, tidak adanya kajian lebih dalam terhadap teks keseluruhan lirik lagu “Kesaksian”, karena banyaknya unit analisis kajian yang diteliti dari tiga album. Peneliti juga melihat adanya beberapa elemen penting yang tidak terlalu dibahas salah satunya adalah bagaimana lirik lagu Kesaksian bisa diciptakan oleh W.S Rendra dan anggota lainnya. Sehingga penelitian ini akan melengkapi kajian yang dimiliki oleh Wibawanto dengan lebih mendalam dan dikaji dari segi ilmu komunikasi, untuk melihat bagaimana lagu mampu menjadi media perlawanan bagi musisi di era Orde Baru serta keterkaitannya dalam membentuk persepsi masyarakat kala itu.

## II. TINJAUAN LITERATUR

### A. Lagu

Lagu merupakan salah satu kebutuhan hiburan masyarakat yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Lagu adalah bagian dan musik adalah salah satu bentuk karya seni. Sunarto dalam Rachman (2013) mengatakan bahwa musik merupakan ekspresi hati manusia yang dikeluarkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau nada dan mempunyai unsur atau kecocokan yang indah. Sedangkan Menurut Aristoteles, musik adalah suatu hal yang berguna untuk mengobati keseimbangan jiwa yang sedang hancur, menghibur perasaan dan memantik rasa patriotisme atau kepahlawanan (Sanjaya, 2013).

### B. Kritik Sosial

Kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani “krinein” yang memiliki arti mengamati, membanding, dan menimbang. Lalu menurut Ensiklopedia Indonesia, kritik didefinisikan sebagai penilaian (penghargaan), terutama mengenai hasil seni dan ciptaan-ciptaan seni (Tarigan, 2015). Sedangkan menurut Soekanto (2013), kata “kritik” memiliki makna yaitu penilaian yang disuarakan, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan tentang suatu hal. Sedangkan kata “sosial” merupakan suatu hal berkaitan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial. Kata sosial di dalam hal ini berkaitan dengan interaksi individu dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat mengangkat pada kejadian masalah yang melibatkan banyak orang atau dengan kata lain yaitu kepentingan umum.

### C. Lirik Lagu sebagai penyampaian wacana Kritik Sosial

Lirik lagu dikategorikan sebagai bentuk genre puisi. Puisi yang bentuk lirik biasanya mengungkapkan perasaan yang mendalam, sehingga wajar saja jika puisi ini berhubungan dengan penghayatan paling dalam dari lubuk jiwa penyair (Siswanto, 2011). Kritik bisa dilakukan dengan aneka ragam bentuk, salah satunya puisi. Puisi seringkali dijadikan menjadi sebuah media oleh penggiat sastra di Indonesia untuk media penyampaian kritik sosial. Puisi adalah salah satu genre sastra yang merefleksikan serta merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat. (Bastian et al. 2023).

### D. Analisis Wacana Kritis

Wacana pada dasarnya dipahami sebagai satuan bahasa yang lengkap dan berkesinambungan. Wacana dapat diartikan sebagai kesatuan bahasa terlengkap dalam ilmu linguistik yang mengandung konteks sebagai unsur utama pemaknanya, yang memiliki arti bahwa di dalam memahami wacana tidak akan dapat terlepas dari konteks untuk

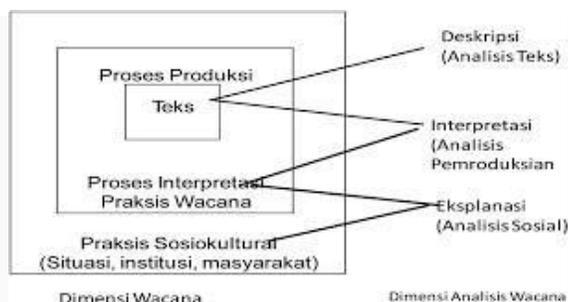
menemukan “realita” yang ada di balik teks dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi produksi teks (Darma, 2013). Menurut Eriyanto (2015), analisis wacana kritis berkaitan dengan ilmu mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Crystal dalam Badara (2014) menyebutkan analisis wacana berfokus pada struktur yang ditemukan secara ilmiah dalam pidato, seperti percakapan, wawancara, opini, dan pernyataan.

Terdapat tiga pandangan dalam analisis wacana. Pertama, diwakili oleh kaum positivisme-empiris dimana bahasa dipakai sebagai jembatan untuk manusia dengan objek di luarnya. Kedua, konstruktivisme yakni pandangan yang erat kaitannya dengan pengaruh oleh pemikiran fenomenologi. Ketiga, pandangan kritis yakni pandangan yang memberikan koreksi pada konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional (Hikam, 2016). Dengan pandangan seperti itu, wacana memandang bahasa terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembuatan subjek, dan macam-macam tindakan representasi yang terkandung di dalam sistem sosial. Pandangan ketiga ini kemudian disebut dengan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis / CDA).

E. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana Fairclough didasari oleh pandangan yang mendasari bagaimana teks yang mikro tersambung dengan masyarakat yang makro. Bahasa dilihat sebagai praktik kekuasaan oleh Fairclough, karena bahasa yang tertuang dalam wacana merupakan bentuk tindakan seseorang kepada dunianya ataupun dapat berupa representasi pengguna terhadap apa yang ia rasakan dari dunia atau kenyataannya (Eriyanto, 2015)

Dalam analisis wacana kritis Fairclough, terdapat tiga dimensi sebagai tahapan utama yaitu: dimensi teks (mikro struktur), dimensi praktik wacana (meso struktur), dan dimensi praktik sosiokultural (makro struktur). Namun dapat juga ditambahkan dengan tahapan intertekstualitas, jika dirasa teks wacana yang dianalisis memasukkan atau mengungkit teks lain ke dalamnya. Dimensi analisis wacana kritis Fairclough dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 2.1 Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

F. Hegemoni Orde Baru

Konsep hegemoni merujuk pada dominasi politik, sosial, dan budaya oleh kelompok atau kekuatan yang berkuasa. Dalam konteks Orde Baru, pemerintahan Soeharto mengamankan dan mempertahankan kekuasaan dengan berbagai cara, termasuk melalui kontrol politik, represi terhadap oposisi, dan penciptaan iklim politik yang membatasi kebebasan berpendapat.

Berikut adalah beberapa elemen penting dari hegemoni Orde Baru:

- a. Konstruksi Kekuasaan Sentral: Soeharto membangun struktur kekuasaan yang sangat sentralistik di mana dia dan kelompok elit yang dekat dengannya memiliki kendali penuh atas kebijakan politik, ekonomi, dan sosial. Pemerintahannya secara aktif mengendalikan dan memanipulasi lembaga-lembaga negara, termasuk parlemen, militer, dan birokrasi, untuk mempertahankan kekuasaan mereka.
- b. Pengendalian Politik: Pemerintahan Orde Baru menggunakan berbagai cara untuk mengendalikan dan menghilangkan oposisi politik. Partai politik yang diizinkan hanya terbatas pada Partai Golongan Karya (Golkar) yang dikendalikan oleh pemerintah, sedangkan partai-partai oposisi ditekan dan diintimidasi. Aktivis politik, mahasiswa, dan kelompok-kelompok masyarakat yang mengkritik pemerintah sering menghadapi represi dan penganiayaan.
- c. Pembatasan Kebebasan Berpendapat: Orde Baru menekan kebebasan berpendapat dan kebebasan berekspresi. Media massa dan saluran komunikasi lainnya dikendalikan dan disensor oleh pemerintah. Pemerintah juga

mengawasi dan membatasi gerakan mahasiswa, kelompok masyarakat, dan organisasi non-pemerintah yang dianggap mengancam stabilitas rezim.

- d. Pembangunan Ekonomi: Salah satu dasar legitimasi pemerintahan Soeharto adalah klaimnya atas pembangunan ekonomi yang stabil dan kemajuan ekonomi. Namun, kebijakan ekonomi Orde Baru juga menciptakan ketimpangan ekonomi yang signifikan, di mana kelompok elit yang berkuasa dan kroni-kroninya mendapat manfaat besar, sementara mayoritas rakyat hidup dalam kemiskinan.
- e. Dominasi Budaya: Orde Baru juga berusaha mendominasi ranah budaya dengan mengendalikan media massa, seni, dan pendidikan. Pemerintahan Soeharto menerapkan kontrol yang ketat terhadap konten budaya dan mencoba mengarahkan budaya nasional sesuai dengan ideologi resmi negara. Budaya yang bertentangan dengan rezim atau melawan pemerintahan sering ditekan atau dikecam.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan peneliti mendengarkan lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa dan metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis wacana dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motif, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu waktu, situasi alam khusus dan dengan menerapkan metodologi alam yang bervariasi.

#### 1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma sebagai landasan atau acuan dasar terhadap penelitian dan teori. Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan antara lain adalah paradigma kritis. Paradigma kritis sendiri memiliki definisi sebagai paradigma untuk menganalisis kontekstual, komprehensif serta analisis multi level. Paradigma ini memiliki kriteria terkait kualitas penelitian, yaitu historical situadness dimana peneliti perlu untuk memperhatikan situasi sosial, historis, politik serta budaya, serta dalam proses transformasi sosial paradigma ini dapat dilakukan dengan menempatkan diri sebagai partisipan (Denzin & Lincoln, 2009).

#### 2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah lirik lagu “Kesaksian” dengan subjek penelitiannya yaitu lirik yang berisikan kritik sosial. Lagu ini dimainkan oleh Kantata Takwa yang merupakan grup musik yang berisikan Sawung Jabo, Iwan Fals, Setiawan Djody, Yockie S, WS Rendra, Innisrisri, dan Donny Fatah.

#### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Arikunto (2010), merupakan sebuah hal yang harus diperhatikan karena merupakan inti dari masalah penelitian yang ada. Oleh karena itu, objek dari penelitian ini adalah kandungan kritik sosial terhadap penguasa yang ada di dalam lirik lagu “Kesaksian” oleh Kantata Takwa.

#### 4. Alat Analisis

Di dalam Analisis Wacana Kritis oleh Norman Fairclough, Fairclough mengusulkan empat langkah metode dalam menganalisis Wacana Kritis yang disebut dengan four stages of social wrong yaitu :

##### a. Pertama, fokus dalam ‘ketidakberesan sosial’ pada aspek semiotik

Ketidakberesan sosial merupakan berbagai aspek dalam sistem sosial, tatanan dan bentuk yang dapat membebani atau bahkan merusak kesejahteraan yang ada di masyarakat. Hal tersebut seharusnya diperbaiki dengan adanya perubahan di dalam sistem sosial yang memiliki ‘ketidakberesan sosial’.

##### b. Kedua, identifikasi hambatan dalam menangani ‘ketidakberesan sosial’

Pada langkah ini, salah satu bagian yang ada dalam sistem sosial adalah hambatan. Agar mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi didalam masyarakat, langkah yang dilakukan adalah untuk menanyakan bagaimana kehidupan sosial yang diorganisir dan di struktur sehingga hambatan yang ada di dalam kehidupan sosial dapat dicegah dan mendapat cara untuk penanganannya.

c. Ketiga, kebutuhan tatanan sosial terhadap ‘ketidakberesan sosial’

Di dalam langkah ini melihat apakah adanya ketidakberesan sosial yang ada dalam kehidupan sosial, apakah hal tersebut bisa ditangani oleh sistem yang telah terbentuk atau hanya dapat ditangani jika sistem tersebut diubah. Apabila suatu tatanan sosial memiliki tingkat ketidakberesan sosial yang cukup besar, dibutuhkan pemikiran dalam mengubah sistem yang ada.

d. Keempat, identifikasi berbagai cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan

Pada langkah ini, akan dilakukan analisis guna identifikasi suatu kemungkinan yang dapat terjadi dalam proses sosial yang telah terbentuk, guna mengatasi hambatan tersebut dengan cara-cara tertentu. Langkah ini juga berkaitan untuk mengembangkan penelitian ini agar hambatan yang ada dapat diuji, ditantang, atau ditolak, pada kelompok sosial, politik, dan masyarakat.

## B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang dalam mengumpulkan informasi yang penting untuk penelitian yang mengenai objek penelitian yang menyangkut dengan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, maka instrumen penelitiannya adalah peneliti ini sendiri. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Observasi dengan mengobservasi lirik lagu "Kesaksian" secara menyeluruh dan dokumentasi seperti lirik "Kesaksian", rekaman lagu "kesaksian", Data dari sumber jurnal, artikel dan berita yang mendukung penelitian ini, dan buku dan penelitian terdahulu.

## C. Metode Analisis dan Keabsahan Data

### 1 Teknik Analisis Data

Analisis yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis dari peneliti yang menyeluruh supaya bisa untuk membongkar pemakai bahasa membawa pesan ideologis tertentu. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni: teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Adapun bagan model Fairclough yang dilakukan peneliti dalam tahapan sebagai berikut (Haryatmoko, 2016)

Pada tahap analisis yang pertama yaitu, tahap analisis teks atau mikrostruktural yang merupakan analisis yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya. Pada dimensi teks, peneliti akan melakukan analisis teks pada wacana tersebut. Analisis bisa berupa susunan gramatikal, gaya bahasa, ataupun pilihan bahasa yang dipakai oleh pembuat teks tanpa pengaruh dari luar teks. Lalu peneliti akan menganalisis dari anak kalimat, kombinasi anak kalimat, serta rangkaian antar kalimat.

Tahap analisis selanjutnya adalah tahap praktik diskursif atau mesostruktural yang membahas bagaimana teks diproduksi, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Mulai dari siapa yang memproduksi atau yang menyampaikan, bentuknya seperti apa, serta siapa yang mengkonsumsi teks, dan tahap ini merupakan hasil interpretasi dari peneliti.

Tahap ketiga adalah tahap praksis sosial atau makrostruktural yaitu hasil dari dialog antara teks yang digambarkan dengan fenomena masyarakat yang terjadi saat ini (proses dialektis), yang kemudian akan ditambah dengan meneliti konteks dengan cara melihat dan memahami faktor sosial, budaya dan situasi pada saat wacana tersebut dibuat. Di dalam bagian ini, mulai masuk pemahaman intertekstual, yaitu melihat bahwa teks diproduksi oleh dan membentuk praksis sosial

### 2 Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber. Menurut (Moelong, 2017), triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang menggunakan sumber data diluar itu. Triangulasi dapat digunakan untuk mengetahui validitas data dari sumber yang ada didalam penelitian.

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber dengan cara mencari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. Menurut Sugiyono (2014), triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan cara mencari data dari berbagai sumber.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1 Dimensi Teks (Analisis Mikrostruktural)

Di dalam analisis dimensi teks, peneliti akan menganalisis bagian terkecil yang ada di dalam objek penelitian yaitu teks atau lirik yang dimuat di lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa. Dimensi analisis teks akan mengamati wacana yang berada di dalam lirik lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa. Di dalam tahap analisis teks atau level mikro struktural, tahap ini mencoba untuk membongkar wacana dengan melihat setiap hubungan antar objek yang berarti dalam penelitian ini antara objek tersebut adalah teks. Didalam dimensi teks, peneliti akan menggunakan pendekatan antar kalimat sebagai berikut

Tabel 4.3 Analisis Dimensi Teks (Mikrostruktural) berdasarkan rangkaian antar kalimat

Bagian Lagu	Lirik	Rangkaian Anak Kalimat
		Keterangan
Verse 1	<p>Aku mendengar suara Jerit makhluk terluka Luka, Luka, Hidupnya, Luka.</p> <p>Orang memanah rembulan. Burung sirna sarangnya. Sirna, Sirna, Hidup redup. Alam semesta. Luka.</p>	<p>Penggabungan kalimat ini memiliki makna bahwa sang pencipta lirik lagu mendengar suara teriakan atau keluh kesah manusia karena hidupnya yang terluka atau didalam kesengsaraan.</p> <p>Dalam penggabungan kalimat ini, adanya orang-orang yang ingin mencapai sesuatu target tetapi tempat tinggal nya hilang atau tidak ada kenyamanan ketika menjalani kehidupan.</p>
Chorus 1	<p>Banyak orang hilang nafkahnya. Aku bernyanyi</p>	<p>Penggabungan kalimat yang ada di dalam chorus 1 ini memiliki makna bahwa banyak orang yang tidak memiliki pendapatan atau uang untuk bertahan hidup. Oleh karena itu sang pencipta lirik satu bersedia untuk menjadi saksi bahwa adanya manusia yang tidak bisa untuk bertahan hidup dikarenakan sebuah kondisi tertentu.</p>

---

	<p><i>menjadi saksi. Banyak orang dirampas haknya. Aku bernyanyi menjadi saksi.</i></p>	
--	---	--

---

<p><i>Pre Chorus</i></p>	<p><i>Mereka dihinakan tanpa daya. Ya tanpa daya, terbiasa hidup sangsi.</i></p>	<p>Di dalam penggabungan kalimat yang terdapat pada pre chorus memiliki makna bahwa orang-orang biasa direndahkan dan tidak memiliki 'kekuatan' sehingga orang-orang menjalankan hidup dalam ambang keraguan.</p>
--------------------------	--	---

---

<p><i>Chorus 2, Chorus 3 &amp; Coda</i></p>	<p><i>Orang orang harus dibangunkan. Aku bernyanyi menjadi saksi. Kenyataan harus dikabarkan. Aku bernyanyi menjadi saksi.</i></p>	<p>Di dalam penggabungan kalimat yang terdapat di chorus 2 terdapat pesan motivasi yang ingin disampaikan oleh pencipta lirik lagu yaitu orang-orang harus disadarkan dengan kejadian yang menimpa hidup mereka dan apa yang sebenarnya terjadi di hidup mereka harus diberitahukan ke khalayak umum.</p>
---	--	---

---

<p><i>Bridge</i></p>	<p><i>Lagu ini jeritan jiwa. Hidup bersama harus dijaga. Lagu ini harapan sukma. Hidup yang layak harus dibela.</i></p>	<p>Lagu ini jeritan jiwa. Hidup bersama harus dijaga. Lagu ini harapan sukma. Hidup yang layak harus dibela.</p> <p>Di dalam penggabungan kalimat yang ada di bagian bridge terdapat makna bahwa lagu ini mengandung pesan yang mewakilkan keluh kesah manusia dan menjadi harapan orang-orang agar mendapatkan hidup yang layak. Dengan lagu ini, Kantata Takwa membela masyarakat yang tidak memiliki kehidupan yang layak.</p>
----------------------	---	---

---

## 2 Dimensi Praktik Diskursif (Analisis Mesostruktural)

Dimensi praktik diskursif adalah tahap analisis untuk menghubungkan produksi dan konsumsi teks (Haryatmoko, 2016). Dengan adanya lirik lagu yang bersifat kritik sosial yang tertuang dalam lirik lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa, saat proses produksi lirik lagu tersebut adanya sebuah kejadian yang mendorong penulis lirik untuk membuat lirik lagu tersebut. Produksi teks Kantata Takwa dimulai dari Setiawan Djody yang merupakan pengusaha sukses yang memiliki Jabatan CEO dari Setdco Grup yang bergerak di bidang telekomunikasi, konstruksi, hingga kelapa sawit dan juga memiliki hobi bermain musik. Sebelum adanya Kantata Takwa, Setiawan Djody pernah membuat supergrup yang bernama SWAMI yang berisikan Iwan Fals, Sawung Djabo, Naniel Yakin, Nanoe, Innisrisri, Yockie Suryaprayogo, dan Totok Tewel yang menghasilkan lagu hits seperti Bongkar, Bento dan lain-lainnya yang berisikan sindiran tentang fenomena yang terjadi pada masa itu.

Di dalam lirik lagu Kesaksian, terlihat adanya penyampaian wacana atau ideologi. Di dalam lirik lagu Kesaksian terlihat bahwa adanya pesan pembelaan masyarakat tertindas. Kantata Takwa memposisikan dirinya menjadi saksi untuk orang-orang yang tertindas. Menurut Sobur (2009), Gramsci melihat bahwa media bisa menjadi alat untuk membangun budaya dan ideologi dominan untuk kepentingan kelas dominan, sekaligus bisa juga menjadi alat untuk perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun ideologi tandingan.

Dari proses konsumsi teks Kantata Takwa, Kantata Takwa menjadi sebuah media kritik sosial yang masif melalui musik oleh Setiawan Djody dikarenakan banyaknya penggemar musik dan menjadi sebuah media yang efektif untuk menyampaikan pesan kritik untuk pemerintah. Untuk melancarkan aksinya, Setiawan Djody yang juga merupakan pemilik Airo Records mendistribusikan album Kantata Takwa pada tahun 1990.

## 3 Dimensi Praksis Sosio-Budaya (Analisis Makrostruktural)

Setelah melewati dimensi teks atau Mikrostruktural dan dimensi praktik diskursif atau Mesostruktural, tahap selanjutnya adalah dimensi Praksis sosio budaya atau makrostruktural. Praksis sosio-budaya merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks yang ada di luar teks. Konteks yang ada diamati bisa berupa banyak hal, seperti contohnya konteks situasi, atau yang lebih luas yaitu konteks dari praktik institusi dari media itu sendiri dalam hubungannya dengan budaya, masyarakat, atau politik tertentu (Fauzan, 2013). Di bagian situasional, peneliti mendapatkan bahwa ketika lagu "Kesaksian" dirilis pada masa pemerintah era Orde Baru. Pada masa itu, pemerintah mencoba untuk mencekal seniman seperti Bimbo dengan lagu Tante Sun atau Elpamas dengan lagu yang berjudul Pak Tua.

Dikutip dari artikel dari Kompas yang berjudul “Kelemahan Pemerintahan Orde Baru” yang ditulis oleh Verelladevanka Adryamarthanino, adanya KKN atau Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme yang terjadi di era Orde Baru yang memberikan dampak negatif untuk Indonesia terutama di bagian ekonomi, politik, dan moneter. Praktik KKN bisa terlihat dari tingginya kebocoran dana pembangunan pada tahun 1989-1993, yang mencapai 30 sampai 45 persen. Banyaknya masyarakat yang kurang puas terhadap pemerintah Orde Baru sehingga masyarakat melakukan berbagai demonstrasi untuk menentang pemerintah Orde Baru salah satu demonstrasi terbesar yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah Peristiwa Mei 1998

Di bagian Institusional, peneliti menemukan bahwa sebelum adanya Kantata Takwa, Setiawan Djody sudah menjadi pengusaha kondang yang terkenal di Indonesia karena pekerjaannya di Setdco Grup. Setiawan Djody memposisikannya sebagai pengusaha yang mengisi kekurangan dari aset bangsa dan di dalam profesinya dalam bermusik, Setiawan Djody berusaha menyuarakan kritik untuk bangsa. Label Kantata Takwa sendiri yaitu AIRO Records juga dimiliki oleh Setiawan Djody sehingga Kantata Takwa tidak perlu mencari label lain dikarenakan Setiawan Djody bisa memakai labelnya sendiri.

Media pada saat itu dikurasi oleh pemerintah secara tidak langsung dikarenakan adanya pemanfaatan media atau pers oleh pemerintah Orde Baru. Pemerintah Orde Baru membiarkan pers tumbuh dan berkembang sepanjang kritik-kritik sosial yang disampaikan tidak terlalu tajam dan mengganggu stabilitas nasional (Suwarta, 2002). Di dalam musik sendiri, adanya hambatan distribusi yang dilakukan oleh media televisi maupun radio apabila adanya lirik yang menyinggung Orde Baru seperti yang sudah dijelaskan di bagian situasional. Dalam acara ulang tahun TVRI ke 26 tahun pada tanggal 24 Agustus 1988, Harmoko yang merupakan Menteri Penerangan menjelaskan secara tegas. Harmoko mengatakan, “Stop lagu-lagu (cengeng) semacam itu.” Lagu-lagu cengeng dianggap menghambat laju pembangunan nasional karena dapat menurunkan semangat kerja masyarakat.

Di bagian sosial, peneliti menemukan bahwa Kantata Takwa di mata masyarakat menjadi sebuah simbol perlawanan terhadap penguasa. “Seniman kan justru semakin ditekan, semakin berontak. Jadi ya, adanya pemberontakan di kalangan seniman yang tidak mau menyerah juga. Dia tetap mempertahankan kemurnian dalam ekspresinya. Waktu itu, W.S Rendra sulit untuk mendapatkan panggung, Iwan Fals, Nano, termasuk saya kadang-kadang mendapatkan kesulitan. Tapi ya, justru di era-era itu lahir karya-karya yang mungkin lebih mempunyai ‘getaran’ atau rohnya. Sekarang karya nya masih bagus-bagus tetapi rohnya itu yang hilang.” Ujar Eros Djarot.bersama Forum CNN Indonesia. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pada era tersebut seniman mendapatkan tekanan dari pemerintah. Serta menurut Eros Djarot, otoritarian Soeharto sangat terasa dan termanifestasi dari cara mereka mengelola opini sehingga citra pemerintah selalu bagus dimata masyarakat.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Penelitian ini mengungkap bahwa ada wacana yang tersimpan didalam lirik lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa. Dalam penelitian Analisis Wacana Kritis, teori tersebut mengungkapkkan bagaimana pesan memiliki sebuah wacana dan pengaruh yang terjadi terhadap produksi serta sosio-budaya yang terjadi. Adanya tekanan dari pemerintah yang membuat seniman seperti Kantata Takwa dapat melayangkan kritik sosial terhadap penguasa.
2. Adanya pengaruh Setiawan Djody yang mensukseskan Kantata Takwa dikarenakan adanya dukungan finansial serta faktor-faktor lain seperti mendapatkan izin untuk konser Kantata Takwa sehingga Kantata Takwa dapat memberikan pesan secara besar-besaran.

## REFERENSI

- Adryamarthanino, V. (2021). *Kronologi Kerusuhan Mei 1998 Halaman all*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/15/150000579/kronologi-kerusuhan-mei-1998?page=all>
- Aji, S. (2016). *[Membaca Lagu] Tentang Kesaksian*. Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/tuturaji/56fc27e81393733b098b459a/membaca-lagu-tentang-kesaksian>
- Anggraini, P. (2022). *Karya 5 Musisi Ini Pernah Dicekal Negara karena Dianggap Provokatif*. Detik.com. <https://hot.detik.com/music/d-5883502/karya-5-musisi-ini-pernah-dicekal-negara-karena-dianggap-provokatif>
- Ashaf, A. F. (2006). Sikap Politik pemerintah Dalam Perwacanaan Musik Populer tahun 80-an dan 90-an. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Djody, S., Fals, I., Prayogo, Y. S., & Rendra, W. (1990). *Kesaksian* [Dalam album Kantata Takwa [Digital]]. Airo Records.
- Hamdan. (2019). Wacana dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Komodifikasi*, Volume 7(1), 17–32. <http://103.55.216.56/index.php/Komodifikasi/article/view/9967>
- Kompas. (2011). *Wawancara dengan Yockie 2: Sejak Keluar, Tak Ada Sepeser Pun dari God Bless*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2011/10/25/11561893/Wawancara.dengan.Yockie.2.Sejak.Keluar.Tak.Ada.Sepeser.Pun.dari.God.Bless?page=all>
- Kompas. (2021). *Musik dan Kritik Sosial Halaman all*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/03/095537465/musik-dan-kritik-sosial?page=all>
- Kompasiana.com. (2016). *Indonesia di Era Kebebasan Berpendapat*. Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/faturabdigama326/5846ce03317a6168088b456b/indonesia-di-era-kebebasan-berpendapat>
- Kumpran. (2021). *27 Juni 1994: Protes Pembredelan Media, WS Rendra Dipenjara*. Asumsi.co. <https://asumsi.co/post/58268/27-juni-1994-protas-pembredelan-media-ws-rendra-dipenjara/>
- Permana, R. H. (2020). 21 Mei 22 Tahun Lalu: Lengsernya Soeharto, Akhir Cerita Orde Baru. News.detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-5023427/21-mei-22-tahun-lalu-lengsernya-soeharto-akhir-cerita-orde-baru/2>
- Referensi Kuliah. (2021, April 30). *Kritik Sosial Adalah ? Pengertian, Jenis, Bentuk dan Tujuan Dari Kritik Sosial*. Wislah. <https://wislah.com/kritik-sosial-adalah/>
- Tempo.co. (2004). *Rakyat Sengsara Karena Orde Baru*. <https://nasional.tempo.co/read/40790/rakyat-sengsara-karena-orde-baru>
- Tirto.id & Irfani, F. (2019). *Kantata Takwa: Supergrup Indonesia Terbesar Sepanjang Masa*. Tirto.ID. <https://tirto.id/kantata-takwa-supergrup-indonesia-terbesar-sepanjang-masa-deLg>